

**ANALISIS PERILAKU *UNDERACHIEVER* DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
BIMBINGAN DAN KONSELING (STUDI KASUS PADA SISWA SMP NEGERI 8 DI
MAKASSAR)**

***ANALYSIS OF UNDERACHIEVER BEHAVIOR STUDENTS' AND ITS IMPLICATIONS
TOWARD GUIDANCE AND COUNSELING (CASE STUDY ON STUDENTS OF SMPN 8
MAKASSAR)***

Muliyati Syam¹⁾, Alimuddin Mahmud²⁾, Abdullah Pandang³⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar

²⁾Dosen Program Studi Bimbingan Konseling, Program Pascasarjana,
Universitas Negeri Makassar

³⁾Dosen Program Studi Bimbingan Konseling, Program Pascasarjana,
Universitas Negeri Makassar

email : muliyatisyam66@gmail.com

email : mahmudalimuddin54@gmail.com

email : abdullahpandang1960@gmail.com

Abstract: This study is discovering about *underachiever* behavior students' analysis and its implication toward guidance and counseling. The objectives of the study are to examine: (1) the behavior's of *underachiever* students' behavior at SMPN 8 Makassar, (2) the factors which influence of the *underachiever* students' behavior at SMPN 8 Makassar, (3) the guidance and counseling service aligned with the *underachiever* students' problems at SMPN 8 Makassar. This study employs case study. The subject of the study consist of guidance and counseling expert, practical expert on this field as well as students of accelerated class at SMPN 8 Makassar of academic year 2014/2015. Data is collected through observation and interview. The results of the study reveals that (1) the characteristics of *underachiever* students' of the case of RLG are low self-esteem, unable to fulfill the parents and teachers' expectation, dependent on others in doing the school works, poor learning habit, and lack of attention from parents of RLG's achievement. On the case of RF he has low self-esteem, poor learning habit of poor time management insufficient supportive friends and environment for students' achievement, lack of attention from parents on students' achievements. On the case of NA: Low self esteem, lack of confidence, achievement demand, and incomprehension learning pattern by the school; (2) the factors which influence the *underachiever* students are attention, support, and assistance from the school; whereas, in several cases, RF and NA get family attention so they show changers although he changers are not yet maximal, while in RLG case, the family's attention is lacking and tended to be ignorant concerning the RLG's improvement; (3) Problem assessment, especially on the case of RLG, RF, and NA. the conclusion of the study is one of the solutions for the *underachiever* students is comprehensive guidance. The main focus on comprehensive guidance is the actualization of optimal development of students' potentials.

Keywords: *underachiever* , comprehensive guidance and counseling

Abstrak: Penelitian ini mengkaji tentang analisis perilaku siswa *underachiever* dan implikasinya terhadap bimbingan dan konseling (studi kasus pada siswa SMP Negeri 8 di Makassar) Tujuan penelitian ini adalah untuk : (1) Mengetahui gambaran perilaku siswa *underachiever* di SMP Negeri 8 Makassar. (2) Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku siswa *underachiever* di SMP Negeri 8 Makassar, (3) Mengetahui layanan BK yang sesuai dengan permasalahan siswa *underachiever* di SMP Negeri 8 Makassar. Pendekatan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian terdiri dari subjek uji ahli yaitu ahli bimbingan konseling, ahli praktisi di lapangan serta siswa kelas Akselerasi SMP Negeri 8 Makassar tahun ajaran 2014/2015. Pengumpulan data dengan menggunakan observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) perilaku siswa *underachiever* yang ditunjukkan pada kasus RLG, harga diri rendah, merasa tidak mampu melakukan harapan orang tua dan guru, memperlihatkan ketergantungan pada orang lain dalam mengerjakan tugas, kebiasaan belajar yang buruk, dan perhatian orangtua yang minim atas peningkatan prestasi RLG. Kasus RF, harga diri rendah, kebiasaan belajar yang buruk, tidak bisa mengatur waktu dengan baik, teman sebaya, lingkungan rumah yang tidak memadai dalam menunjang prestasi anak, perhatian orang tua tidak maksimal terhadap prestasi anak. dan Kasus NA, harga diri rendah, kurang percaya diri, tuntutan prestasi, pola belajar yang kurang dipahami oleh sekolah. (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi siswa *underachiever* kurang mendapatkan perhatian, dukungan dan bantuan oleh pihak sekolah, sedangkan kasus dalam lingkungan keluarga RF dan NA mendapatkan perhatian sehingga menunjukkan perubahan walaupun belum maksimal, sedangkan perhatian pada keluarga RLG sangat kurang bahkan cenderung tidak peduli dengan peningkatan prestasi anak. (3) Adapun alternatif penanganan pada siswa *underachiever* dan berdasar pada assesmen kebutuhan RLG, RF dan NA, selain itu hasil diskusi dengan guru bimbingan, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa salah satu upaya penanganan anak *underachiever* adalah Bimbingan konseling komprehensif. Fokus utama dalam bimbingan konseling komprehensif adalah teraktualisasinya potensi peserta didik dapat berkembang secara optimal.

Kata kunci : *Underachiever* , Bimbingan Konseling Komprehensif

PENDAHULUAN

Belajar adalah suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu. Dalam kegiatan belajar tentunya setiap orang menginginkan keberhasilan dalam mencapai tujuan. Keberhasilan dalam proses belajar biasa dikenal dengan istilah prestasi belajar. Prestasi belajar yang diperoleh siswa merupakan sebagai tolak ukur keberhasilan siswa dalam belajarnya dan juga dijadikan indikator kualitas proses pembelajaran di sekolah.

Intelegensi memiliki hubungan yang erat dengan prestasi belajar siswa sehingga digunakan sebagai alat untuk meramalkan kemampuan yang dimiliki siswa. Oleh karena itu, tingkat intelegensi dianggap sebagai penyebab utama tinggi dan rendahnya prestasi

belajar seorang siswa. IQ memiliki korelasi sangat signifikan dengan prestasi belajar. Oleh karena itu siswa ber-IQ tinggi seharusnya mempunyai prestasi yang tinggi sesuai dengan potensinya. Namun kenyataannya tidak semua siswa yang memiliki IQ tinggi memperoleh prestasi yang tinggi pula. Keadaan ini biasa dikenal dengan istilah berprestasi kurang *atau underachiever* (Davis dan Rimm, dalam Munandar, 2004:239).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pihak Depdikbud (Hawadi (2004:13) menunjukkan bahwa “sepertiga peserta didik yang digolongkan sebagai siswa berbakat mengalami prestasi kurang”. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Yaumil Achir tahun 1990 (Hawadi (2004:69) yang menemukan dari 199 anak berbakat yang

terjaring sekitar 77 orng (38,7%) tergolong *underachiever*.

Menurut penelitian, anak *underachiever* di Amerika ternyata jumlahnya sekitar 10% - 40% dari populasi anak gifted. Mengapa anak gifted?. Karena penelitian terhadap anak *underachiever* biasanya dilakukan kepada anak gifted, yang IQ-nya diatas rata-rata. *Underachiever* banyak dialami oleh siswa berbakat intelektual yang notabene memiliki tingkat IQ di atas 120.

Berdasarkan informasi dari guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 8 Bapak RA, pada tanggal 8 Maret 2015 yang beralamat di jalan Batua Raya Makassar bahwa “terdapat beberapa siswa dengan IQ > 120 diantaranya ada siswa *underachiever* yang berinisial RF, RLG, dan NA yaitu dengan ciri-ciri siswa yang menampakkan dirinya sebagai seorang yang tidak tertarik dengan belajar, tidak menyelesaikan pekerjaan rumah, bosan, asyik dengan dirinya sendiri, prestasi < 60”. Sebagian besar siswa berbakat akademik cenderung mengalami gejala berprestasi kurang, karena mereka jarang sekali mendapatkan tantangan yang lebih berarti untuk memenuhi potensi yang dimiliki. Prestasi belajar rendah ini bukan disebabkan oleh adanya hambatan dalam menguasai pelajaran yang diberikan dalam proses belajar. Siswa yang tidak memiliki motivasi dalam belajar sering menjadi penghambat dalam belajar. Artinya, jika dalam diri siswa kurang memiliki motivasi untuk berprestasi bisa jadi ia akan menjadi siswa *underachiever*.

Menurut Gustian, 2002:30 bahwa “*underachiever* dapat disebabkan oleh faktor lingkungan, baik lingkungan luar rumah, lingkungan sekolah, maupun dari diri individu itu sendiri”. Masing-masing faktor tersebut atau secara kombinasi dapat menyebabkan anak menjadi *underachiever*. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi belajar pada individu yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Sulistiana, (2009) mengemukakan bahwa yang terjadi saat ini banyak faktor eksternal yang menyebabkan siswa menjadi berprestasi kurang (*underachiever*).

Lingkungan rumah dapat menyebabkan anak menjadi *underachiever*, yaitu bagaimana orang-orang terdekat memperlakukan anak akan

mempengaruhi pencapaian anak dalam berprestasi. Keluarga adalah faktor terpenting yang dapat menyebabkan anak mengalami *underachiever*, misalnya kurangnya sikap positif orang tua terhadap prestasi anak, orang tua terlalu dominan dalam belajar anak, kurangnya perhatian, dukungan dan kesiapan orang tua untuk membantu anaknya dalam belajar di rumah.

Sekolah juga merupakan faktor yang sangat berperan dalam menyebabkan terjadinya *underachiever* pada siswa, misalnya cara pengajaran, materi-materi, dan ukuran-ukuran keberhasilan serta kemampuan guru dapat menyebabkan anak mengalami *underachiever*. Guru memegang peranan penting dalam prestasi anak, yakni bagaimana guru dalam memperlakukan anak didiknya akan mempengaruhi prestasi yang akan dicapai anak didik.

Berdasarkan Undang-undang sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 3 dinyatakan bahwa salah satu tujuan pendidikan dasar yakni memberi bekal kemampuan dasar untuk mengembangkan kehidupan secara pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota ummat manusia..

Bimbingan dan konseling adalah salah satu komponen yang penting dalam proses pendidikan sebagai suatu sistem. Bimbingan dan konseling adalah pelayanan dari, untuk dan oleh manusia, memiliki pengertian yang khas. Menurut Gustian (2002), siswa-siswa yang mengalami berprestasi kurang (*underachievement*) tidak mungkin dapat mengatasi permasalahannya sendiri, sehingga siswa tersebut memerlukan bantuan dari orang-orang disekitarnya, terutama orangtua dan guru.

Dari beberapa fenomena tentang siswa *underachiever* yang telah diuraikan tersebut, peneliti ingin mengetahui gambaran perilaku siswa *underachiever* dan faktor-faktor yang mempengaruhi siswa *underachiever* serta layanan konseling yang sesuai dengan siswa *underachiever*.

Berdasarkan alasan yang telah diuraikan tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis perilaku *underachiever* dan implikasinya terhadap bimbingan dan konseling (studi kasus pada siswa SMP Negeri 8 di Makassar)”.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah uraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah agar dapat : (1) Mengetahui gambaran perilaku siswa *underachiever* di SMP Negeri 8 Makassar. (2) Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku siswa *underachiever* di SMP Negeri 8 Makassar dan; (3) Mengetahui layanan BK yang sesuai dengan permasalahan siswa *underachiever* di SMP Negeri 8 Makassar.

METODE

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini digunakan untuk menggali lebih dalam informasi tentang siswa *underachiever* , faktor-faktor yang

mempengaruhi siswa *underachiever* , dan layanan bimbingan komprehensif yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling terhadap siswa *underachiever*. Lokasi Penelitian di Kota Makassar. Pengambilan data dilakukan di Sekolah SMP Negeri 8 Makassar yang terletak di Jalan Batua Raya Makassar.

Jumlah subjek dalam penelitian ini sebanyak tiga orang siswa yang berinisial RLG, RF dan NA yang merupakan siswa *underachiever* dan berada di kelas akselerasi SMP Negeri 8 Makassar. Selain ketiga kasus atau sebagai sumber utama dalam pengamatan, peneliti juga memilih beberapa informan lainnya sebagai sumber data, yaitu guru bimbingan konseling, wali kelas, teman sekelas, dan orang tua.

Tabel 3. 1. Data subjek Penelitian

Subjek	Nama subjek (Inisial)	Agama	Suku Bangsa	Pendidikan
I	RLG	Islam	Jawa	SMP
II	RF	Islam	Bugis/Makassar	SMP
III	NA	Islam	Makassar	SMP

Instrumen dalam penelitian ini yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti sendiri, karena penelitian ini adalah penelitian dengan jenis studi kasus yang mengamati perilaku manusia. Pengumpulan data ada tiga cara yang dilakukan, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah selesai dilapangan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Deskripsi perilaku siswa *Underachiever* di SMP Negeri 8 Makassar dilakukan mulai dari tanggal 4 Agustus sampai 27 Oktober 2015. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti dengan Guru BK dan Wali kelas, hasil tes IQ, serta nilai tiap mata pelajaran, maka diperoleh siswa sebagai subyek penelitian yang sesuai dengan karakteristik siswa *underachiever* sehingga peneliti memfokuskan penelitian pada tiga subyek yang peneliti beri inisial RLG, RF, dan NA dari kelas akselerasi di sekolah

tersebut. Berikut akan dideskripsikan pengamatan dan hasil wawancara peneliti dengan informan.

a. RLG (Subjek 1)

1) Karakteristik siswa *Underachiever*

a) Karakteristik Primer

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan kasus RLG, memiliki harga diri rendah hal ini di tunjukkan pada saat proses pembelajaran RLG terlihat tidak antusias dalam mengerjakan soal Fisika yang diberikan oleh gurunya, berbeda dengan-teman-teman sekelasnya yang berlomba ingin memecahkan soal Fisika.

b) Karakteristik Sekunder

Salah satu karakteristik RLG adalah memperlihatkan perilaku menghindar, adanya ketergantungan pada orang lain dalam menyelesaikan tugasnya.

c) Karakteristik Tersier

RLG tidak bisa mengatur diri baik di rumah maupun di sekolah, mudah

bosan, meninggalkan kegiatan kelas, memiliki kemampuan berbahasa oral yang baik tetapi buruk dalam menulis, tidak sabaran, sibuk dengan pikirannya sendiri, kurang jujur, sering mengkritik diri sendiri, ramah terhadap orang yang lebih tua, dan berperilaku yang tidak biasa.

- 2) Faktor-faktor yang mempengaruhi siswa yang mengalami *underachievement*

Pada kasus RLG faktor eksternal penyebab *underachiever* menitikberatkan pada pola asuh orangtua.

- 3) Masalah siswa *underachiever*

- a) Pribadi

Masalah pribadi RLG adalah kurang perhatian yang diberikan oleh orang tuanya. Hal inilah yang berakibat RLG mencari perhatian lewat mengganggu teman-temannya di sekolah dan sebagainya.

- b) Sosial

Masalah sosial pada RLG adalah *imange* RLG dimata teman-temannya yang sudah terlanjur negatif sehingga sulit diterima dalam kelompok.

- c) Belajar

RLG memiliki motivasi belajar dan berprestasi yang rendah ia tidak bersemangat untuk belajar dan tidak memiliki target yang jelas. RLG juga cenderung pendiam namun terkadang juga menjadi lincih sehingga menimbulkan sedikit gangguan dalam proses belajar.

- d) Karier

RLG sangat berbakat dibidang olah raga terutama futsal dan sepak bola.

b. RF (Subjek II)

- 1) Karakteristik siswa *Underachiever*

- a) Karakteristik Primer

RF berbeda dengan RLG , diawal-awal RF merupakan siswa yang cerdas, bahkan siswa yang disenangi teman-temannya, menjadi tempat teman-temannya bertanya jika ada soal yang sulit, tetapi

seiring proses pembelajaran semakin menunjukkan penurunan, bahkan penurunan yang sangat drastis.

- b) Karakteristik Sekunder

RLG dan RF hampir setiap saat bersama-sama, mereka terlihat selalu bersama, dalam proses pembelajaran terlihat mereka mengerjakan hal-hal yang tidak ada sangkut pautnya dengan pelajaran, walau begitu RF terkadang masih punya keinginan untuk belajar ketimbang RLG

- 2) Faktor-faktor yang mempengaruhi siswa yang mengalami *underachievement*.

- a) Faktor Eksternal

Orangtua RF walaupun sibuk masih terbuka atas pendidikan dan perkembangann anaknya disekolah, setiap panggilan dari sekolah dipenuhi, tetapi RF tidak tinggal bersama orangtuanya tetapi tinggal bersama neneknya, yang dimana pola asuh orang tua dan nenek berbeda, bahkan di rumah neneknya RF cenderung dibebaskan.

- 3) Masalah siswa *underachiever*

- a) Pribadi

Masalah pribadi yang dialami RF adalah sebenarnya RF ingin seperti siswa yang di kelas regular, tidak ada keinginan masuk di kelas aksel, tetapi pada saat itu orangtua RF yang mendaftarkan RF untuk mengikuti seleksi, dan pada akhirnya tanpa RF duga masuk kedalam duapuluh besar.

- b) Sosial

Hubungan social RF dengan teman-temannya tidak begitu baik, terkadang dia pendiam, terkadang RF juga agak jahil, Tetapi hubungan sosial RF masih lebih bagus ketimbang RLG, karena RF masih bisa diterima oleh teman-temannya,. Walaupun ada beberapa teman-temannya yang tidak mau apabila sekelompok dengan RF.

- c) Belajar

RF awalnya prestasinya baik, setelah masuk kelas aksel RF ternyata tidak mengira persaingan akan berat, bertemu dengan siswa-siswa pintar, membuat persaingan sangat ketat, hingga RF mengalami penurunan dan sulit untuk bangkit dan bersaing kembali. RF juga mengatakan bahwa, kesulitan belajarnya adalah menghafal, RF lebih menyukai pelajaran-pelajaran yang bersifat angka-angka seperti matematika, fisika dan kimia.

d) Karier

Dalam pilihan karier RF sudah merencanakan karier kedepannya, RF sudah memahami kekurangan dan kelebihan, terkait dengan kelebihan ia memilih jurusan yang menuntut kecerdasan dibidang matematika, khususnya Teknik Listrik.

c. NA (Subjek III)

1) Karakteristik siswa *Underachiever*

a) Karakteristik Primer

NA lambat merespon mata pelajaran, sehingga prestasinya tiap semester menurun. NA berbeda dengan RF ataupun RLG. NA juga memiliki konsep diri rendah.

2) Faktor-faktor yang mempengaruhi siswa yang mengalami *underachievement*

a) Faktor Internal

Dari hasil wawancara dan observasi pada subjek NA tidak menunjukkan pengaruh faktor internal.

b) Faktor Eksternal

NA memiliki hubungan yang akrab bahkan cenderung disenangi oleh teman-temannya. Komunikasi yang baik dengan orangtua juga menunjukkan peningkatan walaupun tidak signifikan.

3) Masalah siswa *underachiever*

a) Pribadi

Dari hasil wawancara dan observasi pada subjek NA tidak menunjukkan masalah pribadi yang berhubungan dengan prestasi kurang.

b) Sosial

NA tidak kesulitan di bidang sosial, sosialisasinya antara teman-temannya bagus, bahkan disenangi oleh teman-temannya..

c) Belajar

NA agak lambat dalam merespon mata pelajaran, dan lebih memahami pelajaran-pelajaran dengan praktek langsung ketimbang teori-teori yang banyak

d) Karier

NA bercita-cita menjadi dokter, tetapi lemah pada pelajaran biologi.

Pembahasan

Hasil penelitian menguraikan tentang karakteristik *underachiever*, faktor-faktor dan masalah yang menyebabkan RLG, RF dan NA menjadi *underachiever*

Karakteristik *underachiever* yang muncul pada diri RLG, RF dan NA adalah karakteristik yang cenderung vakum namun terkadang juga menjadi lincah hingga menimbulkan sedikit gangguan dalam proses belajar. Rasa percaya diri rendah yang dimiliki RLG, RF dan NA membuat proses pembelajaran terhambat. cenderung merasa rendah diri dan takut mengalami kegagalan serta mempunyai target atau harapan yang rendah. Hal tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Rimm dan Whitmore (Munandar, 2004) bahwa karakteristik primer siswa *underachiever* yang paling sering muncul adalah rasa harga diri yang rendah.

RLG, RF dan NA Biasanya memperlihatkan perilaku menghindar, rasa harga diri yang rendah mengakibatkan perilaku menghindar yang non produktif baik di sekolah maupun di rumah. Hal tersebut sejalan dengan teori Karakteristik yang muncul diatas sesuai dengan pernyataan dari Kaufman (Trevallion, 2008) yang menyatakan bahwa karakteristik sekunder *underachiever* tampil dalam dua arah yaitu agresif atau menghindar. Mereka juga akan memperlihatkan ketergantungan seperti tergantung pada orang lain untuk menyelesaikan tugasnya

Faktor-faktor yang mempengaruhi kasus *underachiever* pada subjek RLG, faktor eksternal penyebab *underachiever*

menitikberatkan pada pola asuh orangtua. Menurut Syah (2008) mengemukakan bahwa kewajiban orangtua terhadap anak salah satunya adalah pengawasan dalam kegiatan belajarnya, karena anak yang tidak mendapatkan pengawasan atau bimbingan dari orangtua kemungkinan besar akan mengalami kesulitan dalam proses belajarnya. Selain itu tidak adanya pengawasan belajar oleh orangtuanya. RLG juga memiliki motivasi belajar dan berprestasi yang rendah ia tidak bersemangat untuk belajar dan tidak memiliki target yang jelas. Prayitno dan Amti (2004) mengatakan bahwa siswa yang tidak memiliki motivasi dalam belajar sering menjadi penghambat anak dalam belajar. Selain itu Montgomery (dalam Abdul, 2010) juga menyatakan bahwa siswa yang mencapai prestasi kurang (*underachiever*) tidak termotivasi belajar di sekolah sehingga meraih prestasi dibawah harapan dalam salah satu pelajaran, sebagian atau keseluruhan.

Pada kasus RF, faktor yang dominan adalah faktor sekolah dan teman sebaya RF pada dasarnya siswa yang cerdas, bahkan menurut informasi dari guru BK, wali kelas dan teman-temannya diawal-awal RF merupakan salah satu siswa yang paling menonjol, namun seiring berjalannya pembelajaran semakin menurun, peranan orang tua sangat minim dalam meningkatkan prestasi anak, seban RF tinggal bersama nenek yang dimana pola dalam pendidikan di rumah cenderung dibebaskan tanpa kontrol, dan bermain. Dalam beberapa kasus *underachiever* dipengaruhi oleh dengan siapa anak bergaul.

Teman sebaya siswa berbakat ternyata juga berpotensi menyebabkan *underachiever*. Menurut Runikasari (2008) “salah pilih teman juga bisa menyebabkan seorang remaja menjadi *underachiever*”. Pada usia remaja, teman menjadi segalanya bagi mereka, sehingga sangat sulit menolak pengaruh dari teman. Ketika berteman dengan anak-anak yang kurang memperhatikan prestasi, maka akan membuat siswa juga malas belajar. Hal ini dilatarbelakangi oleh adanya ketakutan ditinggalkan teman, sehingga mereka lebih baik mengalahkan prestasi belajar daripada pertemanannya.

Dalam kasus NA faktor-faktor yang memengaruhi siswa *underachiever* lebih fokus pada harga diri rendah, Ada beberapa karakteristik siswa *underachiever*, Rimm dan Whitmore (Sulistiana, 2009) mengungkapkan sebagai berikut:

“Rasa harga diri yang rendah, karakteristik yang paling sering ditemukan secara konsisten pada siswa *underachiever* adalah rasa harga diri yang rendah. Mereka tidak percaya dengan kemampuan yang dimiliki dan merasa tidak mampu melakukan apa yang menjadi harapan orang tua dan guru terhadap mereka”.

Selain itu, faktor *underachiever* pada NA adalah faktor sekolah yang dimana pola belajar NA berbeda dengan aplikasi-aplikasi yang ditawarkan oleh sekolah.

Masalah siswa *underachiever* sangat beragam mulai dari pribadi, sosial belajar dan karier. Sehingga perlu penanganan khusus, misalnya dalam kasus RLG adalah kurang bisa bersosialisasi dengan teman-temannya, pola belajar buruk, tidak mampu mengatur waktunya baik disekolah maupun di rumah serta kurang perhatian oleh orang tuanya. Sedangkan RF masalah yang dihadapi adalah pada dasarnya RF adalah siswa yang cerdas tetapi dengan adanya persaingan yang ketat membuat RF semakin hari semakin menurun, motivasi berprestasi rendah, serta di dukung oleh tidak adanya kontrol dari lingkungan tempat tinggalnya. Serta masalah-masalah di sekolah terkait dengan kurikulum. Sedangkan masalah yang dihadapi NA rendahnya rasa percaya diri atas kemampuannya, rendahnya motivasi untuk berprestasi dan pembelajaran yang kurang dipahami oleh sekolah.

Adapun alternative penanganan pada siswa *underachiever* dan berdasar pada assesmen kebutuhan RLG, RF dan NA, selain itupula hasil dari diskusi dengan guru bimbingan, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa salah satu upaya penanganan siswa *underachiever* adalah bimbingan dan konseling komprehensif. Bimbingan dan konseling komprehensif diprogramkan untuk semua peserta didik, artinya bahwa semua peserta didik hukumnya wajib menerima layanan

bimbingan dan konseling, sehingga persepsi bahwa fokus bimbingan dan konseling hanyalah pada siswa yang bermasalah saja akan hilang. Oleh karena itu, bimbingan dan konseling komprehensif perlu memperhatikan ruang lingkup yang menyeluruh, dirancang untuk lebih berorientasi pada pencegahan dan tujuannya pengembangan potensi peserta didik.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian mengenai perilaku siswa *underachiever*, yaitu sebagai berikut:

1. Karakteristik siswa *underachiever* yang ditunjukkan pada kasus RLG, harga diri rendah, merasa tidak mampu melakukan harapan orang tua dan guru, memperlihatkan ketergantungan pada orang lain dalam mengerjakan tugas, kebiasaan belajar yang buruk, dan perhatian orangtua yang minim atas peningkatan prestasi RLG. Dan RF, harga diri rendah, kebiasaan belajar yang buruk, tidak bisa mengatur waktu dengan baik, teman sebaya, lingkungan rumah yang tidak memadai dalam menunjang prestasi anak, perhatian orang tua tidak maksimal terhadap prestasi anak demikian pula NA, harga diri rendah, kurang percaya diri, tuntutan prestasi, teman sebaya, pola belajar yang kurang dipahami oleh guru (sekolah).
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi siswa *underachiever* kurang mendapatkan perhatian, dukungan dan bantuan oleh pihak sekolah, sedangkan dalam beberapa kasus dalam lingkungan keluarga RF dan NA mendapatkan perhatian sehingga menunjukkan perubahan walaupun belum maksimal, sedangkan pada RLG perhatian keluarga sangat kurang bahkan cenderung tidak peduli dengan peningkatan prestasi si anak.
3. Masalah siswa *underachiever* beragam mulai dari masalah pribadi, social, belajar dan karier. Pada dasarnya siswa *underachiever* memiliki minat dan bakat pada satu atau lebih bidang studi, faktor latar belakang keluarga, minat dan bakat yang

berbeda sehingga membuat perilaku siswa *underachiever* beragam, baik di sekolah maupun di luar sekolah ataupun di lingkungan masyarakat.

Saran

1. Ada kebijakan bagi Dinas Pendidikan memberikan himbauan para kepala sekolah untuk tetap memberikan perhatian, pembinaan, dan pengawasan kepada siswa yang mengalami prestasi kurang (siswa *underachiever*) sehingga mengubah perilakunya menjadi perilaku yang lebih baik (adaptif).
2. Ada kebijakan bagi kepala sekolah, sebaiknya memberikan arahan kepada semua guru yang ada dalam satu instansi naungan kerja, agar senantiasa dapat memberikan perhatian dan pengawasan serta layanan sebaik-baiknya kepada siswa-siswa khususnya siswa *underachiever*.
3. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling (konselor) hendaknya :
 - dapat lebih memahami karakteristik perilaku siswa khususnya siswa *underachiever*, membuat program aktivitas harian, mingguan, bulanan dan menetapkan aturan bagi siswa *underachiever*.
 - menerapkan bimbingan dan konseling komprehensif yaitu berkolaborasi dengan guru-guru mata pelajaran dan wali kelas serta pihak-pihak yang terkait dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling, baik di sekolah maupun di luar sekolah (orang tua dan unsur-unsur masyarakat, pihak-pihak terkait lainnya) yang dipandang relevan dengan peningkatan mutu pelayanan bimbingan peserta didik.
4. Bagi Guru hendaknya memahami bahwa :
 - Setiap otak adalah unik, karena itu setiap siswa memiliki perbedaan dan persamaan dalam memahami pelajaran. Otak akan lebih mudah merekam input, jika dalam keadaan santai dan rileks.
 - Materi akan lebih dikuasai apabila siswa terlibat secara emosional dalam kegiatan belajar pembelajaran jika pelajaran bermakna baginya.

5. Bagi orang tua hendaknya :
 - Mencoba untuk tertarik pada aktivitas anak di sekolah dan di rumah. Dorong anak untuk menceritakan aktivitas mereka.
 - Menciptakan komunikasi dan harapan-harapan dengan rasa cinta, penuh pujian, kebanggaan dan respek.
 - Menciptakan gaya hidup sehat dengan membangun harmoni antara kondisi fisik, mental, dan emosional.
 - Memandang anak sebagai individu yang memiliki keunikan kualitas dan kemampuan.
 - Membantu anak mengelola waktu dan menetapkan prioritas.
 - Membatasi waktu menonton TV dan bermain Game dengan membuat kesepakatan-kesepakatan yang realistis.
 - Usahakan mengetahui minat dan bakat anak yang sesungguhnya untuk bisa mengetahui apakah prestasi sekolahnya sudah optimal.
 - Konsultasi dengan guru pembimbing untuk membantu anak mengatasi kelemahan dalam pelajaran-pelajaran tertentu.
6. Bagi peneliti selanjutnya dapat melanjutkan penelitian lebih jauh mengenai siswa *underachiever* dan menawarkan bentuk-bentuk penanganan-penanganan bagi siswa *underachiever*.

RUJUKAN

- Abdul, Eko, S. 2010. Penerapan Konseling Kelompok Realita untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Berprestasi Kurang (*underachiever*). e-journal UNESA, Vol. I no (2). Tersedia: ejournal.unesa.ac.id/article/7915/75/pdf
- Depdiknas, 2003. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas
- Gustian, E. 2002. *Menangani anak underachiever : Anak cerdas dengan prestasi rendah*. Jakarta : Puspa Swara.
- Hawadi, R. A 2004. *Program percepatan belajar bagi anak berbakat intelektual ditinjau dari sisi psikologis*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Munandar, U. 2004. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Prayitno & Amti, 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Renika Cipta
- Runikasari, S. 2008. *Memotivasi Remaja Underachiever*. Depok: Lembaga Psikologi Terapan Universitas Indonesia.
- Sulistiana, D. 2009. Program Bimbingan Bagi Siswa *Underachiever*. *Skripsi, idak Diterbitkan*. Lampung: Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Unila
- Syah, M. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Rimm, S. B. 2000. *Why Bright Kids Poor Grades. Mengapa Anak Pintar Mendapat Niali Buruk*. New. Alih Bahasa oleh A. Mangunharjana. Jakarta: Grasindo.